

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP HUBUNGAN ASIMETRI INFORMASI  
DENGAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI)**



Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ADHIKA WISNUMURTI**

**NIM. C2C605152**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : ADHIKA WISNUMURTI  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C605152  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP HUBUNGAN ASIMETRI INFORMASI  
DENGAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA (STUDI  
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG  
TERDAFTAR DI BEI)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, MSi, Akt.

Semarang, 14 Juni 2010

Dosen Pembimbing

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, MSi, Akt.)

NIP. 19720421 200012 2001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama : Adhika Wisnumurti  
NIM : C2C605152  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP HUBUNGAN ASIMETRI INFORMASI DENGAN  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2010**

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt (.....)
2. Drs. Anis Chariri, M.Com., Ph.D., Akt (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Adhika Wisnumurti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Juni 2010

Yang membuat pernyataan,

(Adhika Wisnumurti)  
NIM : C2C605152

## HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.*

*( Q. S Alam Nasyrat : 6-8)*

**Ignorance Is Dangerous, But Knowledge Without  
Responsibility Is More Dangerous**

**Every Success Is Built On The Ability To Do  
Better Than Good Enough**

**It Ain't About How Hard You Hit. It's About How Hard You Can Get  
It And Keep Moving Forward. How Much You Can Take And  
Keep Moving Forward. The Rest Is God's Will.**

Skripsi ini aku persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan rasa cinta dan kasih sayang senantiasa memberikan do'a dan dorongan kepada ananda. Saudara-saudara, teman-temanku dan untuk orang yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta cinta sepenuh hati.

## **ABSTRACT**

*This research aims to examine the influence of corporate governance between the relation of information asymmetry with earnings management. Samples in this research is 22 companies in banking sector at the Indonesian Stock Exchange, which were published in financial reports from 2005-2007.*

*The method of analysis in this research used multiple regression analysis with assumption Ordinary Least Square (OLS) consist of three regression model (using moderating variabls : corporate governance consists of : board of commisioner composition, board of commisioner size and audit committee size) to examine the influence cf corporate governance between the relation of information asymmetry with earnings management.*

*Results indicate that audit committee size is able to moderate relation of information asymetry and earnings management, but board of commisioner composition and board of commisioner size are unable to moderate the link between information asymetry and earnings management. This is possible because every company often formed board of commisioner only for obeying the regulations which every company should have board of commisioner.*

*Key words : Information Asymmetry, Earnings Management, Corporate Governance, Board of Commisioner Composition, Board of Commisioner Size, Audit Committee Size*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah 22 perusahaan di sektor Perbankan pada Bursa Efek Indonesia, yang telah mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2005-2007.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan asumsi *Ordinary Least Square (OLS)* yang terdiri atas tiga model regresi (dengan menggunakan variabel pemoderasi : *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit) untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba, tetapi komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan seringkali membentuk dewan komisaris hanya demi memenuhi regulasi yang ada yang mewajibkan setiap perusahaan untuk memiliki dewan komisaris.

Kata Kunci: Asimetri Informasi, Manajemen Laba, *corporate governance*, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP HUBUNGAN ASIMETRI INFORMASI DENGAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI)** dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kesejahteraan tercurah bagi Rasul-Nya, Muhammad SAW, sang pemimpin umat manusia. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H.M Chabachib, Msi, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, MSi, Akt. , selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, memberikan motivasi semangat dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Faisal, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali penulis, yang dengan sabar mendampingi penulis dan teman-teman kelas genap 2005.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, khususnya Jurusan Akuntansi atas bimbingan dan pengajaran yang diberikan dalam masa studi penulis.
5. Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang kian kooperatif dalam urusan administrasi dan perizinan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi.



6. Bapakku Hernyawindu Soemarsono dan Ibuku Noerwidayati terima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan, bimbingan, motivasi, serta doa-doa yang selalu mengiringi setiap jejak langkah penulis. Serta kedua kakakku Aditya Suryo Sutejo dan Agatha Utari Dewi yang selalu memberikan dukungan bagi penulis.
7. Bapak Abdul Halim yang telah membantu perkembangan hidup dan membimbing dengan sabar serta memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Teman-teman penulis : Radika, Rossy, Nike, Randi, Dita, Koko, Bahtiar, Tazri, Bram, anak-anak CB 31 dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.
9. Teman-teman sehari-hari akuntansi 2005: Arif Budi, Belfa, Danang, Eko Adhy, Iman Widodo, Merlinda, Nindita, Pungky, Dedi, Yuanita untuk kebersamaan dan kekompakkannya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 14 Juni 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Keagenan .....	8
2.1.2 Asimetri Informasi.....	10

2.1.3	Teori <i>Bid-Ask Spread</i> .....	12
2.1.4	Manajemen Laba.....	15
2.1.5	<i>Corporate Governance</i> .....	20
2.1.5.1	Dewan Komisaris.....	23
2.1.5.2	Komite Audit.....	27
2.2	Peneliti Terdahulu .....	29
2.3	Kerangka Pemikiran.....	32
2.4	Hipotesis Penelitian.....	33
2.4.1	Komposisi Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba.....	34
2.4.2	Ukuran Dewan Komisaris, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba.....	35
2.4.3	Ukuran Komite Audit, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba.....	36
BAB III METODE PENELITIAN .....		38
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	38
3.1.1	Variabel Independen.....	38
3.1.2	Variabel Dependen.....	39
3.1.3	Variabel Pemoderasi .....	41
3.1.4	Variabel Kontrol .....	41
3.2	Penentuan Sampel.....	42
3.3	Sumber Data .....	43
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	44
3.5	Metode Analisis Data .....	45
3.5.1	Statistik Deskriptif ... ..	45

3.5.2	Pengujian Asumsi Klasik .....	45
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	45
3.5.2.2	Uji Autokorelasi.....	46
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	47
3.5.2.4	Uji Multikolinearitas.....	47
3.5.3	Pengujian Hipotesis .....	48
3.5.3.1	Uji Regresi Linier Berganda.....	48
3.5.3.2	Uji Koefisien Determinasi.....	49
3.5.3.3	Uji Sugnifikansi Simultan.....	49
3.5.3.4	Uji Signifikansi Parameter Individual.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		51
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	51
4.2	Analisis Data .....	52
4.2.1	Variabel Asimetri Informasi.....	52
4.2.2	Variabel Manajemen Laba.....	52
4.2.2.1	Mencari nilai $\alpha_i$ , $\beta_{1i}$ dan $\beta_{2i}$ .....	52
4.2.2.2	Menghitung <i>Discretionary Accruals</i> .....	53
4.2.3	Deskriptif Variabel Penelitian.....	53
4.2.4	Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
4.2.5	Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.5.1	Uji Normalitas.....	57
4.2.5.2	Uji Autokorelasi.....	58
4.2.5.3	Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.2.5.4	Uji Multikolinearitas.....	60
4.2.6	Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	62

4.2.7 Uji Simultan F.....	63
4.2.8 Uji Parsial t.....	63
4.3 Pembahasan.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Keterbatasan dan Saran.....	70
5.2.1 Keterbatasan.....	70
5.2.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN .....	75

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Perhitungan Koefisien <i>Discretionary Accruals</i> .....	53
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel.....	54
Tabel 4.4 Identifikasi Data <i>Outliers</i> .....	56
Tabel 4.5 <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> .....	57
Tabel 4.6 Uji <i>Durbin-Watson</i> .....	58
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Model 1.....	61
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas Model 2.....	61
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas Model 3.....	61
Tabel 4.10 Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	62
Tabel 4.11 Uji F.....	63
Tabel 4.12 Uji t Model 1.....	64
Tabel 4.13 Uji t Model 2.....	65
Tabel 4.14 Uji t Model 3.....	66

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A	Daftar Nama Perusahaan Sampel..... 76
LAMPIRAN B	Data Harga Saham..... 77
LAMPIRAN C	Data Volume Perdagangan..... 78
LAMPIRAN D	Data Harga Penawaran..... 79
LAMPIRAN E	Data Volume Penawaran..... 80
LAMPIRAN F	Data Harga Permintaan..... 81
LAMPIRAN G	Data Volume Permintaan..... 82
LAMPIRAN H	Data Perhitungan SPREAD, PRICE, TRANS, VAR dan DEPTH..... 83
LAMPIRAN I	Regresi Untuk Menghitung Asimetri Informasi..... 86
LAMPIRAN J	Data Perhitungan Asimetri Informasi..... 88
LAMPIRAN K	Data Perhitungan Manajemen Laba..... 89
LAMPIRAN L	Data Perhitungan Asimetri Informasi, Manajemen Laba dan <i>Good Corporate Governance</i> ..... 92
LAMPIRAN M	Regresi Menghitung Alpha, Beta1 dan Beta2..... 93
LAMPIRAN N	Statistik Deskriptif..... 94
LAMPIRAN O	Identifikasi Data Outliers..... 95
LAMPIRAN P	Uji Normalitas..... 96
LAMPIRAN Q	Uji Heterokedastisitas..... 97
LAMPIRAN R	Regresi Model 1..... 99
LAMPIRAN S	Regresi Model 2..... 100
LAMPIRAN T	Regresi Model 3..... 101



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah agensi telah menjadi bahasan yang sangat menarik untuk diteliti oleh para peneliti di bidang akuntansi keuangan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku *agent* dengan pemilik sebagai *principal* perusahaan. *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) (Richardson, 1998 dalam Wardhana, 2009).

Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap *principal*.

Praktik manajemen laba yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT. Lippo Tbk. dan PT. Kimia Farma Tbk. yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang diawali dengan

deteksi adanya praktik manipulasi (Gideon, 2005). Salah satu penyebab terjadinya kasus-kasus ini adalah karena lemahnya penerapan praktik *corporate governance* di Indonesia.

*Corporate governance* sendiri adalah sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana (*capital*) yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Saputri, 2009).

*Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin terciptanya akuntabilitas manajemen terhadap *principal* berdasarkan peraturan yang ada. Konsep *corporate governance* ini pada intinya menghendaki adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang bila berhasil diterapkan dengan baik secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan terhadap pemegang saham dan kreditor akan investasi yang telah mereka lakukan. *Corporate governance* juga dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif yang dapat menunjang terciptanya pertumbuhan yang efisien. *Corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu susunan aturan yang menentukan hubungan yang tercipta antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Asimetri informasi yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba mungkin terjadi akibat lemahnya penerapan *corporate governance*. Menurut Lins dan Warnock (2004) dalam

Yana (2007), secara umum mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan perilaku manajemen (dalam hal ini perilaku manajemen yang menyimpang seperti praktik manajemen laba) dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat.

Penelitian mengenai *corporate governance* dan manajemen laba juga dilakukan oleh Nasution dan Doddy (2007) yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000-2004. Hasil dari penelitian ini adalah (1) komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, (2) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, (3) keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dan (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2006) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI. Hasil dari penelitian Rahmawati, dkk. (2006) adalah bahwa variabel independen asimetri informasi memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2006) ini peneliti ingin memasukkan pengaruh *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi untuk mengetahui apakah *corporate governance* mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini diberi judul **Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI).**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah komposisi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba?
3. Apakah ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk menguji pengaruh penerapan *corporate governance* dalam mengurangi terjadinya asimetri informasi sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisir.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

Dapat memberikan pengetahuan sejauh mana keefektifan pengaruh corporate governance dalam menambah/mengurangi hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika pada penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu:

#### **BAB I** : Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II** : Tinjauan Pustaka

Menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang manajemen laba, asimetri informasi, dan *corporate governance*. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB III** : Metode Penelitian

Menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

#### **Bab IV** : Hasil dan Pembahasan

Bab IV berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan antara asimetri informasi terhadap terjadinya praktik manajemen laba.

**Bab V** : Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini juga menjelaskan beberapa keterbatasan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan *CEO* (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas perusahaannya yang selalu meningkat.

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan

mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen.

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

*Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Doddy, 2007).

Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk



memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management* (Richardson, 1998 dalam Wardhana, 2009).

### 2.1.2 Asimetri Informasi

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti manajer, karyawan, serikat buruh dan lainnya. Pihak-pihak yang sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat). Para pengguna internal (para manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada di perusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management* (Rahmawati, dkk. 2006).

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Schift dan Lewin (1970) dalam Ujijanto dan Bambang (2007), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

### **2.1.3 Teori *Bid-ask Spread***

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah

mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker /dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah spread. Jadi bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Dealers atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong dealers untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada spread yang ditentukannya (Komalasari, 2001).

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spread* dikemukakan oleh Cohen dkk (1986) dalam Wardhana (2009) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham

tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread* pasar dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

Terdapat tiga komponen kos dalam menetapkan *bid-ask spread* menurut Krinsky dan Lee (1996) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa :

(1) Kos Pemrosesan pesanan (*Order Processing Cost*)

Kos Pemrosesan Pesanan merupakan kos yang dikeluarkan untuk mengatur transaksi, mencatat serta melakukan pembukuan.

(2) Kos Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*)

Kos Pemilikan Saham merupakan kos oportunitas dan resiko saham yang berkaitan dengan pemilikan saham.

(3) Kos *Adverse Selection*

Kos *Adverse Selection* terjadi karena informasi terdistribusi secara asimetris diantara partisipan pasar modal, oleh karena itu *broker/dealer* menghadapi masalah *adverse selection* karena ia melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi yang superior.

#### **2.1.4 Manajemen Laba**

Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) menyatakan definisi manajemen laba adalah suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, demi mendapatkan keuntungan yang sifatnya pribadi seperti diungkapkan. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba

yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campuran tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

*Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas

*Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Surifah (1999) menyatakan bahwa manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini berarti kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa atau menutupi realitas yang ada. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering

dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Manajemen laba, terlepas dari positif atau negatif, jika dipandang dari sisi kualitas, akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sebagaimana adanya. Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan berbagai cara, seperti melakukan perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya, mempercepat atau menunda pendapatan dan biaya, menghilangkan atau mengurangi discretionary cost dan lainnya.

Menurut Achmad, dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

Scott (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan *CEO* baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

*b. Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

*c. Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

*d. Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Scott (2000) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu

:

*a. Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

*b. The debt covenant hypothesis*

Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan serta demi menjaga nama baik dan reputasi mereka.

*c. Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

#### d. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

#### e. Pergantian *CEO*

*CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### f. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

#### (1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

#### (2) Mengubah metode akuntansi



Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh :  
merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode  
depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda  
pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi  
berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya,  
mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva  
tetap yang sudah tak dipakai.

### **2.1.5 Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam  
meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen  
perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan  
lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi  
penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan  
teknik monitoring kinerja. Watts (2003), menyatakan bahwa salah satu cara yang di gunakan  
untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah  
*corporate governance*. Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang  
merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai  
alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return*  
atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *corporate governance* diarahkan  
untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat  
menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007).

Hingga saat ini masih ditemui definisi yang bermacam-macam tentang *Good Corporate Governance* atau GCG. Namun umumnya mempunyai maksud dan pengertian yang sama. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau *FCGI* (2000) dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi *Cadbury Committee*, yaitu:

*"seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan."*

Disamping itu *FCGI* juga menjelaskan, bahwa tujuan dari Corporate Governance adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah :

1. *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Shleifer dan Vishny (1997) dalam Ujijanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Dalam FCGI (2000) Mekanisme *Corporate Governance* meliputi :

### **2.1.5.1 Dewan komisaris**

Dewan Komisaris dalam KNKG (2006) diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris. Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Komposisi, Pengangkatan dan Pemberhentian Anggota Dewan Komisaris

1. Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.
2. Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota

Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

3. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundangundangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.
4. Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham ( RUPS ) melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, proses penilaian calon anggota Dewan Komisaris dilakukan sebelum dilaksanakan RUPS melalui Komite Nominasi dan Remunerasi. Pemilihan Komisaris Independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui Komite Nominasi dan Remunerasi.
5. Pemberhentian anggota Dewan Komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota Dewan Komisaris diberi kesempatan untuk membela diri.

#### Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris

1. Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung

jawab Direksi. Kewenangan yang ada pada Dewan Komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.

2. Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, Dewan Komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota Direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
3. Dalam hal terjadi kekosongan dalam Direksi atau dalam keadaan tertentu untuk sementara Dewan Komisaris dapat melaksanakan fungsi Direksi.
4. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota Dewan Komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
5. Dewan Komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
6. Dewan Komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquitt et decharge*) dari RUPS.
7. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian

lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk Komite Audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

#### **2.1.5.2 Komite audit**

Dalam FCGI (2000) dinyatakan bahwa Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Sebagai contoh, Komite Audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan suatu komponen yang baru dalam perusahaan yang memiliki peranan sangat vital sebagai sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam hal pengendalian internal perusahaan. Seperti dalam Kep. 29/PM/2004 yang menuliskan tugas dari komite audit adalah :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Komite Audit menurut KNKG (2006) memiliki tugas membantu Dewan Komisaris dalam memastikan bahwa:

- (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum,
- (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik,
- (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
- (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemenkan laba dapat



dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Dalam model analitis manajemen laba, Trueman dan Titman (1988), yakin bahwa asimetri informasi sebagai keadaan untuk manajemen laba. Trueman dan Titman (1988) berasumsi terdapat tumpang tindih didalam pemilik. *Selling shareholders* menginstruksikan manajemen untuk mengikuti beberapa strategi manajemen laba untuk menciptakan *impress* yang menguntungkan dalam grup pembelian. Dalam model ini, manajer mengetahui sesuatu tentang *earnings* yang pemegang saham tidak mengetahuinya. Diasumsikan *proprietary cost* dari pengungkapan, peraturan akuntansi dan institusi lain dan pemaksaan kontrak mengusulkan terdapat hambatan komunikasi antara manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi tidak terhambur sepanjang waktu karena bentuk informasi yang terhalang tidak dapat dieliminasi oleh perubahan perjanjian kontrak.

Veronica dan Bachtiar (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *Good Corporate Governance* dan asimetri informasi pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, telekomunikasi, serta perusahaan *real estate* dan *property*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan dengan manajemen laba. Namun variabel *corporate governance* (kepemilikan institusional, kualitas audit, dan proporsi komisaris independen) tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Hanya variabel komite audit yang menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Veronica dan Siddharta (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *Corporate Governance* terhadap pengelolaan laba (*Earnings Management*) dengan sampel 144 perusahaan pada periode non krisis (1995-1996, 1999-2002) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh terhadap besaran pengelolaan laba. Variabel kepemilikan institusional,

komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ujiyanto dan Bambang (2007) menggunakan sampel pada 30 perusahaan pada sektor manufaktur dari tahun 2001-2004. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan (4) jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

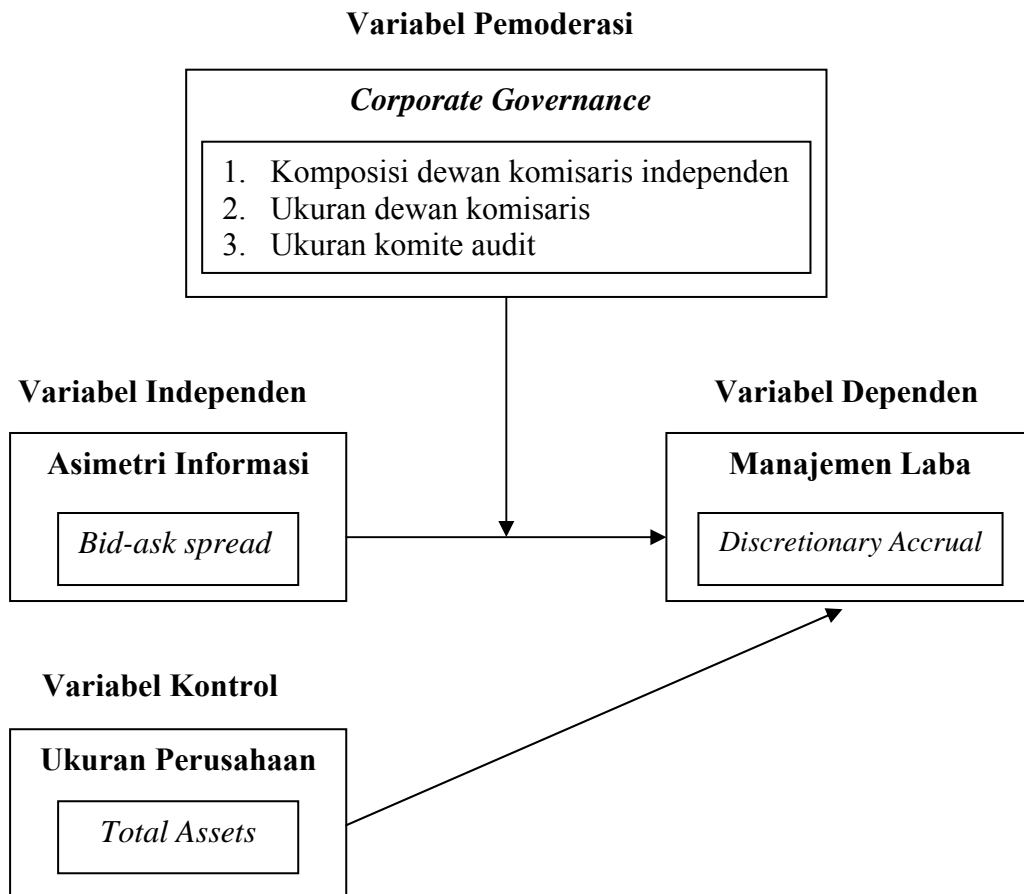
Penelitian mengenai corporate governance dan manajemen laba juga dilakukan oleh Nasution dan Doddy (2007) yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000-2004. Hasil dari penelitian ini adalah (1) komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, (2) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, (3) keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dan (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian tentang hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba juga dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2006). Sampel dari penelitian ini yaitu bank publik yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000-2004. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel independen asimetri informasi memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran Teoritis



Peneliti mencoba memasukkan *Corporate governance* sebagai variable pemoderasi karena belum pernah dilakukan penelitian dengan memasukkan variable pemoderasi *Corporate governance* dalam hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Peneliti meyakini *corporate governance* dapat mempengaruhi hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba baik itu memperkuat atau memperlemah hubungan keduanya. *Corporate governance* yang diteliti berupa komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Dilakukan pengujian apakah komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. *Corporate governance* dapat

*Corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan agen yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007).

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode 1988-1992 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba.

Due (1998) dan Trueman & Titman (1988), dalam Rahmawati, dkk. (2006), menyatakan bahwa asimetri informasi sebagai suatu keadaan untuk manajemen laba. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2002). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

### **2.4.1 Komposisi Dewan Komisaris Independen, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**

Komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas kebijakan manajemen dan memberi nasihat kepada manajemen yang bertindak sebagai wakil dari pemilik perusahaan. Komisaris independen merupakan alat monitoring terbaik dalam mengawasi tindakan dan kebijakan yang diambil manajemen agar dapat tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris yang tepat (sesuai dalam KNKG, 2006) diharapkan dapat mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Penelitian Ujiyanto dan Bambang (2007) serta Nasution dan Doddy (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada variabel *discretionary accruals*. Veronica dan Siddharta (2005) meneliti apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba yang hasilnya diketahui bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari penelitian diatas maka peneliti ingin mencari apakah terdapat pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : komposisi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba

#### **2.4.2 Ukuran Dewan Komisaris, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**

Dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), dengan jumlah/ukuran dewan komisaris terlalu banyak maupun terlalu sedikit dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja

dari masing-masing anggota dewan itu sendiri (apabila jumlah dewan komisaris terlalu banyak) dan kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen (apabila jumlah dewan komisaris terlalu sedikit). Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Nasution dan Doddy (2007) melalui penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Sedangkan penelitian Ujjiyanto dan Bambang (2007) menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang dicari peneliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba sehingga menghasilkan hipotesis :

H<sub>2</sub> : ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba

### **2.4.3 Ukuran Komite Audit, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**

Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Dengan keberadaan komite audit yang memiliki tugas membantu Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam hal penyajian laporan keuangan secara

wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya dilakukan oleh Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) yang menguji efektivitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen laba. Hasil dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Nasution dan Doddy (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberadaan komite audit dapat menghambat terjadinya manajemen laba. Sedangkan Veronica dan Siddharta (2005), serta Sari (2008) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Peneliti ingin mencari apakah terdapat pengaruh keberadaan komite audit terhadap hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba sehingga menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dapat diberi nilai. Variabel dalam penelitian diklasifikasikan menjadi variabel independen dan dependen. Variabel - variabel tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut ini:

##### 3.1.1 Variabel Independen

Dalam penelitian ini pengaruh asimetri informasi merupakan variabel independen. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* (Rahmawati, dkk. 2006) yang dioperasikan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Model untuk menyesuaikan *spread* adalah:

$$\text{SPREAD}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{PRICE}_{i,t} + \alpha_2 \text{VAR}_{i,t} + \alpha_3 \text{TRANS}_{i,t} + \alpha_4 \text{DEPTH}_{i,t} + \text{ADJSPREAD}_{i,t}$$

Keterangan:

$\text{Ask}_{i,t}$  : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$\text{Bid}_{i,t}$  : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$\text{PRICE}_{i,t}$  : harga penutupan saham perusahaan i pada hari t



TRANS<sub>i,t</sub> : jumlah transaksi suatu saham perusahaan i pada hari t

VAR<sub>i,t</sub> : variasi return harian selama periode penelitian pada saham perusahaan i pada hari ke t. Return harian merupakan persentase perubahan harga saham pada hari ke t dengan harga saham pada hari sebelumnya (t-1)

Penghitungan varians *return* sebagai berikut :

$$\text{var} = \frac{\sum (R_i - \bar{R}_i)^2}{n}$$

DEPTH<sub>i,t</sub> : rata-rata jumlah saham perusahaan i dalam semua quotes (jumlah yang tersedia pada *ask* ditambah jumlah yang tersedia pada saat *bid* dibagi dua) selama setiap hari t.

ADJSPREAD<sub>i,t</sub>: residual *error* yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan untuk perusahaan i pada hari ke t.

### 3.1.2 Variabel Dependen

Manajemen laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan manajemen yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran individu atau untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini manajemen laba disebut variabel dependen.

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut (Rahmawati, dkk. 2006) :

$$\text{TACC}_{it} = \text{EBX}_{Tit} - \text{OC}_{Fit} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{TACCit}/\text{TAi,t-1} = \beta_1 (1/\text{TAi,t-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REVit}/\text{TAi,t-1}) + \beta_3 (\text{PPEit}/\text{TAi,t-1}) \dots \dots \dots (2)$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien  $\beta$ .

$$\text{NDACCit} = \beta_1 (1/\text{TAi,t-1}) + \beta_2 ((\Delta\text{REVit}-\Delta\text{RECit})/\text{TAi,t-1}) + \beta_3 (\text{PPEit}/\text{TAi,t-1}) \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{DAit} = (\text{TACCit}/\text{TAi,t-1}) - \text{NDACCit} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

DAit : *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TACCit : Total Accruals perusahaan i pada periode t

EBXTit : Earnings Before Extraordinary Items perusahaan i pada periode t

OCFit : Operating Cash Flow perusahaan i pada periode t

TAi,t-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$\Delta\text{REVit}$  : perubahan pendapatan perusahaan i dalam tahun t

$\Delta\text{RECit}$  : perubahan piutang usaha perusahaan i dalam tahun t

PPEit : Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

### 3.1.3 Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (GCG) yaitu:

1. Komposisi dewan komisaris (KDK), yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel

2. Ukuran dewan komisaris (UDK), yaitu jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel.
3. Ukuran komite audit (UKA), yaitu jumlah total anggota komite audit, baik yang berasal dari internal perusahaan (dewan komisaris yang merangkap sebagai ketua ataupun anggota) maupun dari eksternal perusahaan sampel.

### **3.1.4 Variabel Kontrol**

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang faktornya dikontrol oleh peneliti untuk menetralkan pengaruhnya. Jika tidak dikontrol variabel tersebut akan mempengaruhi gejala yang sedang dikaji. Variabel kontrol berguna untuk menghindari adanya bias dalam hasil penelitian. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (UKP) diukur dari jumlah total asset perusahaan sampel. Jumlah total asset perusahaan ini kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (LN).

## **3.2 Penentuan Sampel**

Penelitian ini didesain untuk melihat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan *go public*. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut *data panel* (*data pooled*), karena selain mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu juga mengambil sampel berdasar urutan waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan publik yang ada di Indonesia pada tahun 2005 sampai 2007. Alasan penetapan perusahaan perbankan sebagai perusahaan yang diteliti adalah karena perbankan adalah suatu industri yang memiliki sifat-sifat berbeda dengan industri yang lain seperti manufaktur, perdagangan, dan sebagainya. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi, hal ini karena bank adalah

suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka risiko yang harus dihadapi oleh bank sangat besar, ketidakmampuan untuk menjaga *image* (kualitas) akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank (Rahmawati, dkk. 2006). Pemilihan populasi diambil dari bank publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. perusahaan termasuk perusahaan perbankan yang sudah *go public* terdaftar di BEI selama periode 2005 sampai dengan 2007,
2. data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2005 sampai dengan 2007 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp),
3. perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember,
4. data harga saham tersedia selama periode pengamatan,
5. data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2005 - 2007), baik data yang diperlukan untuk menghitung asimetri informasi, data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba, dan data yang berkaitan dengan corporate governance perusahaan.

### **3.3 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yaitu data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti misalnya data dari Biro Pusat Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Data penelitian ini berupa laporan keuangan

tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan *go public* dan dipublikasikan oleh Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dipergunakan adalah ICMD dan laporan keuangan selama tahun 2005 sampai 2007 dan data harga saham selama periode pengamatan serta laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam metode ini, data yang diperlukan dikumpulkan dan dicatat, sedangkan mengenai studi pustaka diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu dan ditunjang dengan literatur-literatur lain. Data asimetri informasi diperoleh melalui data harga saham yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro, data yang berkaitan dengan manajemen laba diperoleh melalui survey literatur terhadap *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian, data mengenai variabel pemoderasi *corporate governance* diperoleh melalui annual report yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian dan data mengenai variabel kontrol ukuran perusahaan diperoleh melalui ICMD. Periode pengumpulan data 2005-2007.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2006).

### 3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Untuk memperoleh model regresi yang memberikn hasil regresi yang baik (*BLUE = Blue Linier Unbiased Estimate*), maka model tersebut perlu diuji asumsi dasar klasik dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan *BLUE* apabila tidak terdapat Autokorelasi, Multikolinieritas, Heterodeksitas, dan Normalitas. Berikut ini penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang akan dilakukan (Ghozali, 2006).

#### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak dengan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2006). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  = data residual berdistribusi normal.

$H_A$  = data residual tidak berdistribusi normal.

Suatu regresi yang memiliki distribusi data residual normal apabila hasil dari uji K-S memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ) .

#### 2) Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi atau asumsi independensi residual menggunakan metode Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokolerasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan hanya mensyaratkan adanya *intersept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Dimana dalam metodenya dinyatakan jika nilai menunjukkan nilai sekitar angka 2 yang secara umum dijadikan patokan untuk menyimpulkan terjadinya independensi residual (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2006).

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2006) yaitu:

$0 < \text{nilai DW} < d_l$	= ada autokorelasi positif
$d_l \leq \text{nilai DW} \leq d_u$	= tidak ada autokorelasi positif
$d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u$	= tidak ada autokorelasi
$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$	= tidak ada korelasi negatif
$4-d_l < \text{nilai DW} < 4$	= ada korelasi negatif

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada

tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

#### 4) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali,2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi yang terdapat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

#### 3.5.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang diprediksikan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu asimetri informasi dan dimoderasi oleh *corporate governance*. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model 1 } \text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ADJSPREAD} + \alpha_2 \text{KDK} + \alpha_3 \text{ADJSPREAD} * \text{KDK} + \alpha_4 \text{UKP}$$

$$\text{Model 2 } \text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ADJSPREAD} + \alpha_2 \text{UDK} + \alpha_3 \text{ADJSPREAD} * \text{UDK} + \alpha_4 \text{UKP}$$

$$\text{Model 3 } \text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ADJSPREAD} + \alpha_2 \text{UKA} + \alpha_3 \text{ADJSPREAD} * \text{UKA} + \alpha_4 \text{UKP}$$

Keterangan:

DACC : *Discretionary accruals*

AJDSPREAD : proksi asimetri informasi



KDK : Komposisi Dewan Komisaris

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

UKA : Ukuran Komite Audit

UKP : Ukuran Perusahaan

### 3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ) (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ).  $R^2 = 1$  berarti variabel independent berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika  $R^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap F hitung kemudian membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Apabila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, ditolak. Ini berarti secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.5.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)**

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan (2005-2007)	66
<i>Spread</i> tidak bisa dihitung	8
<i>Trans</i> tidak bisa dihitung	1
<i>Depth</i> tidak bisa dihitung	1
Jumlah sampel	56

Sumber: Data sekunder diolah, 2010

Perusahaan yang terdaftar di BEI kategori perbankan selama tiga tahun berturut-turut adalah sebanyak 22 sehingga jumlah totalnya adalah  $22 \times 3 = 66$  perusahaan. *Spread* dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Sehingga jika *ask* dan *bid* bernilai 0, maka tidak dapat dihitung, dan terdapat 8 perusahaan perbankan yaitu tahun BBNP, BSWD, BKSJ dan MEGA pada tahun 2005), BBNP dan BABP pada tahun 2006, BBNP dan MEGA pada tahun 2007.

TRANS merupakan jumlah lembar saham yang diperjualbelikan dalam satu hari dan terdapat 1 buah perusahaan yang tidak ada perdagangan pada periode di sekitar pengumuman laporan keuangan yaitu BBRI pada tahun 2006. Juga terdapat satu buah perusahaan di mana *Depth* tidak bisa dihitung yaitu BNII pada tahun 2007.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Variabel Asimetri Informasi

Variabel asimetri informasi merupakan nilai *adjusted residual* dari regresi antara PRICE, TRANS, VAR dan DEPTH terhadap SPREAD. Hasil regresi ditampilkan pada Lampiran H dan nilai yang digunakan sebagai variabel asimetri informasi adalah nilai *adjusted residual* seperti yang ditampilkan pada Lampiran I.

### 4.2.2 Variabel *Earning Management*

*Earning Management* (Manajemen Laba) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan persamaan Jones (1991) yang telah dimodifikasi. Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Mencari nilai $\alpha_i$ , $\beta_{1i}$ dan $\beta_{2i}$

Perhitungan  $\alpha_i$ ,  $\beta_{1i}$  dan  $\beta_{2i}$  dilakukan dengan teknik regresi. Regresi ini adalah untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Perhitungan regresi selengkapnya ditampilkan pada Lampiran K dan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

#### Perhitungan Koefisien *Discretionary Accruals*

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.005	.015		-.307	.760
	TA	9230.847	27161.023	.0450	.340	.735
	REV_TA	-.270	.318	-.1092	-.851	.398
	PPE_TA	.129	.446	.0381	.288	.774

a. Dependent Variable: TACC\_TA

Sumber: *Output SPSS, Coefficients*, Lampiran M

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai  $\alpha_i$ , adalah sebesar 0,0450, nilai  $\beta_{1i}$  adalah sebesar -0,1092 dan nilai  $\beta_{2i}$  adalah sebesar 0,0381. Ketiga nilai tersebut dipergunakan untuk menghitung nilai *Discretionary Accrual* (DA).

## 2. Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

Perhitungan *Discretionary Accruals* (DA) dilakukan dengan memasukkan nilai  $\alpha_i$ ,  $\beta_{1i}$  dan  $\beta_{2i}$  yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan untuk seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode dan hasil selengkapnya ditampilkan pada Lampiran J. Untuk perhitungan selanjutnya, nilai DA yang digunakan adalah nilai absolut dari DA.

### 4.2.3 Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh data variabel *Earning Management* (EM) dan *Asimetri Informasi* (AI). Berikut adalah deskripsi terhadap variabel-variabel tersebut:

## Tabel 4.3

### Analisis Deskriptif Variabel

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABS_DACC	66	,0006	,1582	,043592	,0419167
KDK	66	,00	,75	,4157	,18739
UDK	66	2,00	11,00	5,8333	2,37670
UKA	66	2,00	8,00	3,8333	1,29595
UKP	66	13,74	19,58	16,7592	1,65474
Adjusted Predicted Value	56	-65,57799	93,10433	11,55838	16,84867373
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data sekunder diolah, 2010 (Lampiran N)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai DACC adalah antara 0,0006 sampai dengan 0,1582 dengan rata-rata sebesar 0,04359 dan standar deviasi sebesar 0,0419167. Semakin

tinggi nilai DACC berarti semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan, baik dengan menaikkan maupun menurunkan laba perusahaan.

Nilai Komposisi Dewan Komisaris (KDK) antara 0,00 sampai dengan 0,75 dengan rata-rata sebesar 0,4157 dan standar deviasi sebesar 0,18739. Tampak bahwa terdapat perusahaan yang tidak mempunyai komisaris independen dan ada perusahaan yang mempunyai komisaris independen sampai dengan 75% dari jumlah total dewan komisaris.

Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berkisar antara 2 sampai dengan 11 dengan rata-rata sebesar 5,8333 dan standar deviasi sebesar 2,3767. Tampak bahwa terdapat perusahaan perbankan dengan 2 orang dewan komisaris dan ada pula yang memiliki 11 dewan komisaris dengan rata-rata jumlah dewan komisaris adalah antara 5 sampai dengan 6 orang dewan komisaris.

Nilai Ukuran Komite Audit (UKA) adalah antara 2 sampai dengan 8 dengan rata-rata sebesar 3,833 dan standar deviasi sebesar 1,29595. Tampak bahwa terdapat perusahaan yang mempunyai komite audit hanya 2 orang tapi ada juga yang sampai 8 orang dengan rata-rata perusahaan mempunyai anggota komite audit sekitar 3 sampai 4 orang.

Nilai asimetri informasi adalah antara -65,578 sampai dengan 93,104 dengan rata-rata sebesar 11,55838 dan standar deviasi sebesar 16,84867373. Nilai negatif menunjukkan bahwa investor mempunyai informasi yang cukup dan nilai yang positif menunjukkan bahwa manajemen memegang informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dipegang oleh investor.

#### **4.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda**

Penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap *earning management* dengan variabel moderasi yaitu komposisi dewan komisaris (KDK), Ukuran Dewan Komisaris (UDK) dan Ukuran Komite Audit (UKA) dan

UKP sebagai varirabel kontrol. Dengan demikian terdapat 4 model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Model 1 } \text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ADJSPREAD} + \alpha_2 \text{KDK} + \alpha_3 \text{ADJSPREAD} * \text{KDK} + \alpha_4 \text{UKP}$$

$$\text{Model 2 } \text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ADJSPREAD} + \alpha_2 \text{UDK} + \alpha_3 \text{ADJSPREAD} * \text{UDK} + \alpha_4 \text{UKP}$$

$$\text{Model 3 } \text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ADJSPREAD} + \alpha_2 \text{UKA} + \alpha_3 \text{ADJSPREAD} * \text{UKA} + \alpha_4 \text{UKP}$$

Uji asumsi klasik juga dilakukan terhadap ketiga model tersebut untuk mendapatkan model yang bebas dari gangguan.

#### 4.2.5 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linear berganda memerlukan beberapa asumsi agar model tersebut layak dipergunakan. Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Autokorelasi. Selain itu, agar model menjadi lebih fit, maka data outliers dalam penelitian ini juga dihilangkan. Berikut adalah identifikasi data *outliers* dalam penelitian ini:

**Tabel 4.4**

#### Identifikasi Data *Outliers* Model 1

##### Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	ABS_DACC
13	3.143	.1582

a. Dependent Variable: ABS\_DACC

#### Identifikasi Data *Outliers* Model 3

##### Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	ABS_DACC
13	3.346	.1582

a. Dependent Variable: ABS\_DACC

Sumber: Data sekunder diolah, 2010 (Lampiran O)

Tampak bahwa data ke-13 mengalami *outliers* atau menyimpang terlalu jauh dari data yang lain sehingga data tersebut dikeluarkan dari model 1 dalam penelitian ini. Demikian juga pada model 3 yang juga mengalami *outliers* pada data ke-13, sedangkan pada model 2 tidak terdapat data *outliers*.

#### 4.2.5.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dipergunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang dipergunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Jika taraf signifikansi di atas 0,05 maka data diinterpretasikan terdistribusi normal, dan sebaliknya, jika taraf signifikansi hasil hitung di bawah 0,05 maka diinterpretasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.5**  
**One Sample Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		54	54	55
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000	-.0021338	.0000000
	Std. Deviation	.03317535	.03506268	.03263026
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.137	.094
	Positive	.112	.137	.094
	Negative	-.062	-.085	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.823	1.009	.698
Asymp. Sig. (2-tailed)		.507	.261	.714

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS*, Lampiran P

Tabel di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0,507 (model 1), 0,261 (model 2) dan 0,714 (model 3). Tampak bahwa semua signifikansi di atas 0,05. Interpretasinya adalah bahwa nilai residualnya terdistribusi secara normal.



#### 4.2.5.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson di mana model yang bebas dari gangguan autokorelasi jika mempunyai nilai DW yang terletak antara  $du < DW < (4-du)$ . Adapun nilai  $du$  untuk jumlah variabel bebas 3 dengan jumlah sampel 55 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,681. Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada keempat model dalam penelitian ini:

**Tabel 4.6**

*Uji Durbin-Watson*

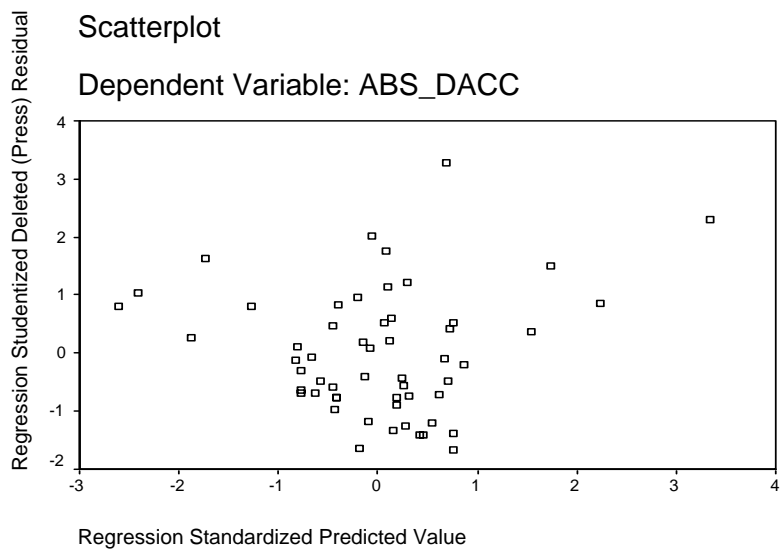
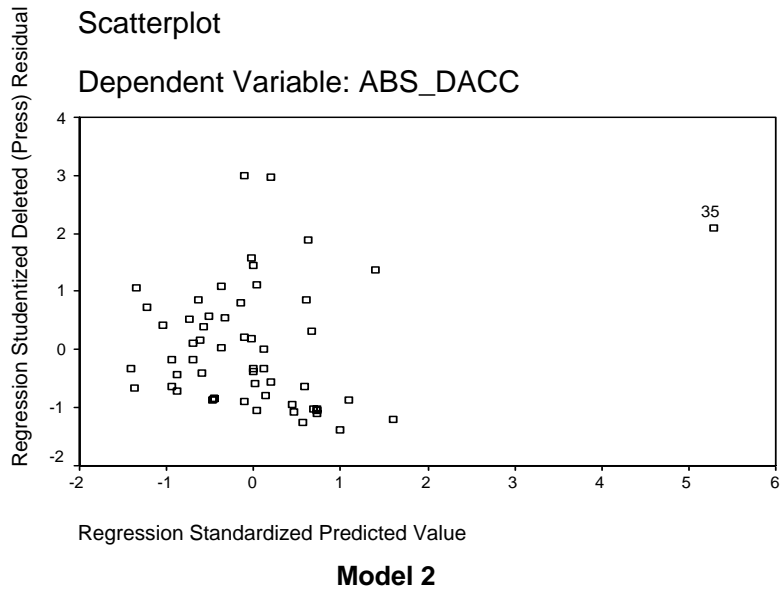
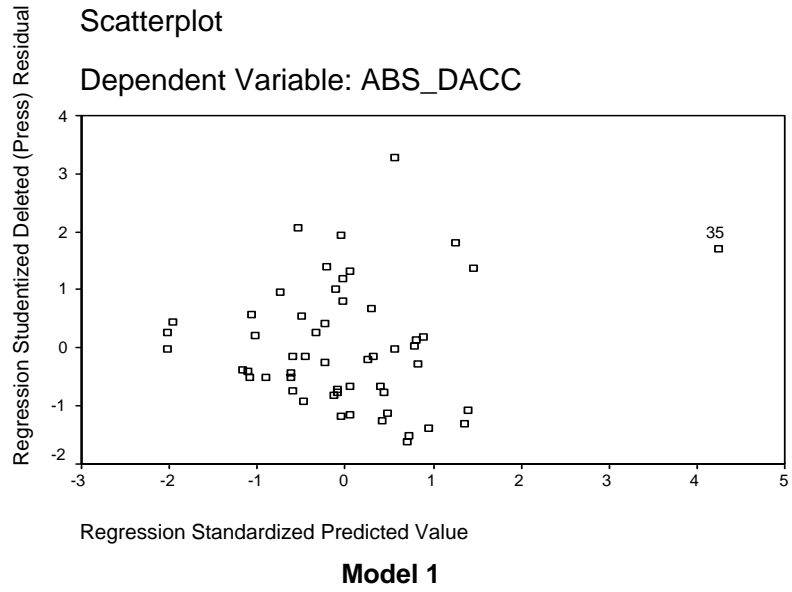
Model	Durbin-Watson	Lampiran
1	2,127	R
2	2,240	S
3	2,204	T

Sumber: *Output SPSS, Model Summary*

Model dinyatakan bebas dari gangguan autokorelasi jika  $du < DW < (4-du)$  atau  $1,681 < DW < 2,319$ . Tampak bahwa semua nilai DW pada ketiga model telah memenuhi persyaratan sehingga semua model dinyatakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

#### 4.2.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Berikut adalah uji heteroskedastisitas pada ketiga model dalam penelitian ini:



### Model 3

Tampak pada ketiga diagram di atas bahwa model 1, model 2, dan model 3 tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas karena titik pada grafik relative menyebar secara merata yang berarti tidak terdapat gangguan heterokedastisitas. Tampak bahwa data ke-35 merupakan data yang harus dikeluarkan dari model 1 dan model 2.

#### 4.2.5.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1. Berikut adalah uji Multikolinearitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.7**

**Uji Multikolinearitas Model 1**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Adjusted Predicted	0,698	1,437
KDK	0,763	1,310
Mod_KDK	0,713	1,402
UKP	0,749	1,335

Sumber: *Output SPSS, Coefficients, Lampiran R*

**Tabel 4.8****Uji Multikolinearitas Model 2**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Adjusted Predicted	0,829	1,207
UDK	0,742	1,348
Mod_UDK	0,652	1,534
UKP	0,715	1,399

Sumber: *Output SPSS, Coefficients, Lampiran S*

**Tabel 4.9****Uji Multikolinearitas Model 3**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Adjusted Predicted	0,882	1,134
UKA	0,653	1,532
Mod_UKA	0,847	1,181
UKP	0,662	1,511

Sumber: *Output SPSS, Coefficients, Lampiran T*

Tabel di atas memberikan semua nilai VIF di bawah 10 atau nilai *tolerance* di atas 0,1. Berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas pada keempat model dalam penelitian ini.

#### 4.2.6 Uji *Goodness of Fit*

Uji *goodness of fit* adalah untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya. Berikut adalah hasil perhitungan nilai R dan koefisien determinasi dalam penelitian ini:

**Tabel 4.10****Uji Goodness of Fit**

Model	R	R Square	Lampiran
1	0,387	0,080	R
2	0,214	-0,030	S
3	0,531	0,225	T

Sumber: *Output SPSS, Model Summary*

Tabel tersebut memberikan nilai R tertinggi sebesar 0,531 pada model 3 dan koefisien determinasi sebesar 0,225. Tampak bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat adalah relatif rendah yaitu hanya sebesar 22,5% saja. Masih terdapat 77,5% varians variabel terikat yang belum mampu dijelaskan oleh kedua variabel bebas dalam model 3.

**4.2.7 Uji F**

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya yaitu Manajemen laba. Berikut adalah nilai F hitung dalam penelitian ini:

**Tabel 4.11****Uji F**

Model	F	Sig.	Lampiran
1	2,157	0,088	R
2	0,603	0,663	S
3	4,908	0,002	T

Sumber: *Output SPSS, ANOVA*

Tampak bahwa nilai F hitung tertinggi adalah sebesar 4,908 pada model 3 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi adalah di bawah 0,05 yang menunjukkan

bahwa variabel bebas secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning management*.

#### 4.2.8 Uji t

Uji t (parsial) adalah untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Berikut adalah hasil perhitungan nilai t hitung dan taraf signifikansinya dalam penelitian ini:

Tabel 4.12

#### Uji t Model 1

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.0523	.0528		-.990	.327
Adjusted Predicted Value	.0001	.0004	.049	.313	.756
KDK	.0675	.0281	.362	2.399	.020
MOD_KDK	-.0002	.0005	-.071	-.458	.649
UKP	.0039	.0033	.178	1.171	.247

Sumber: *Output SPSS, Coefficient, Lampiran R*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Moderasi Komposisi Dewan Komisaris mempunyai t hitung sebesar -0,458 dengan taraf signifikansi sebesar 0,649. Nilai signifikansi di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa Mod\_KDK mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management* tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ‘Komposisi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba’ ditolak.

Berikut adalah uji hipotesis 2 dalam penelitian ini:

Tabel 4.13

## Uji t Model 2

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,0294	0,0591			
Adjusted Predicted	-0,0003	0,0005	-0,103	-0,679	0,500
UDK	0,0008	0,0026	0,050	0,310	0,758
Mod_UDK	-0,0005	0,0006	-0,145	-0,850	0,399
UKP	0,0043	0,0039	0,181	1,106	0,274

Sumber: Output SPSS, Coefficient, Lampiran S

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Moderasi Ukuran Dewan Komisaris mempunyai t hitung sebesar -0,145 dengan taraf signifikansi sebesar 0,850. Nilai signifikansi di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa Mod\_UKD tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management*. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ‘Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba’ ditolak.

Berikut adalah uji hipotesis 3 dalam penelitian ini:

Tabel 4.14

### Uji t Model 3

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,0500	0,0513			
Adjusted Predicted	0,0004	0,0003	0,180	1,408	0,165
UKA	-0,0155	0,0042	-0,548	-3,695	0,001
Mod_UKA	0,0006	0,0003	0,251	1,925	0,060
UKP	0,0083	0,0035	0,352	2,392	0,662

Sumber: *Output SPSS, Coefficient, Lampiran Q*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Moderasi Ukuran Komite Audit mempunyai t hitung sebesar 2,392 dengan taraf signifikansi sebesar 0,060. Nilai signifikansi di atas 0,05 tapi di bawah 0,10 menunjukkan bahwa Mod\_UKA mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management* pada signifikansi 10%. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ‘Ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan terjadinya praktik manajemen laba’ diterima pada taraf kepercayaan 90%.

### 4.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga indikator GCG hanya ukuran komite audit (UKA) yang merupakan variabel moderating antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berarti indikator GCG lainnya yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu komposisi dewan komisaris (KDK) dan ukuran dewan komisaris (UDK) bukan merupakan variabel moderating antara asimetri informasi terhadap manajemen laba.



Komposisi dewan komisaris (KDK) bukan merupakan variabel moderating. KDK bukan merupakan variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Siddharta (2005) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak memiliki hubungan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan karena : (1) pengangkatan dewan komisaris oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan, (2) ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Agar pengangkatan dewan komisaris tidak hanya sebagai pemenuhan regulasi saja, pihak regulator perlu memikirkan cara untuk lebih menyebarluaskan perlunya penegakan GCG misalnya seperti memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan GCG yang paling baik. Selain itu regulator juga perlu memberikan sanksi yang tegas bagi perusahaan-perusahaan yang belum mengangkat komisaris independen. (3) keharusan perusahaan untuk mengangkat komisaris independen baru ada sejak 2001, sehingga mungkin karena periode kerja yang masih terlalu singkat sehingga belum efektif dalam melakukan tindakan monitoring di perusahaan (Veronica dan Siddharta, 2005). Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Doddy (2007) serta Ujijanto dan Bambang (2007) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris (UDK) bukan merupakan variabel moderating. Berarti tidak ada kaitan antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. UDK bukan merupakan variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Bambang (2007) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver, 2004 dalam Ujiyantho dan Bambang, 2007) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Cohen, et al. 2004; Jennings 2005b dalam Ujiyantho dan Bambang, 2007). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Nasution dan Doddy (2007) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan.

Ukuran komite audit (UKA) merupakan variabel moderating antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti semakin banyak UKA maka kemungkinan adanya manajemen laba akan semakin rendah. Dengan demikian, adanya UKA sangat diperlukan dalam upaya mengurangi kemungkinan adanya manajemen laba, sehingga UKA sudah diwajibkan dalam setiap perusahaan perbankan di Indonesia. Hal ini berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme corporate governance mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan perbankan telah menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya

menghambat manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Doddy (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberadaan komite audit dapat menghambat terjadinya manajemen laba. Hasil yang bertentangan didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Siddharta (2005), serta Sari (2008) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan:

1. Komposisi dewan komisaris bukan merupakan variabel moderating antara asimetri informasi terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan pada tahun 2005-2007.
2. Ukuran dewan komisaris bukan merupakan variabel moderating antara asimetri informasi terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan pada tahun 2005-2007.
3. Ukuran komite audit merupakan variabel moderating antara asimetri informasi terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan pada tahun 2005-2007.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang masuk pada kategori perbankan. Dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak, dimungkinkan ada hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode tiga tahun. Dengan menggunakan periode yang lebih panjang dimungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan untuk merancang suatu peraturan yang mencegah atau membatasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Peraturan tersebut dapat dimuat pada Peraturan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Dengan adanya peraturan tersebut, diharapkan praktik manajemen laba di Indonesia dapat dikurangi. Peraturan tersebut misalnya ketentuan untuk menampilkan laporan keuangan ganda bagi perusahaan yang melakukan perusahaan sistem akuntansi dalam perusahaannya. Dengan demikian para pengguna laporan keuangan berdasarkan sistem baru tidak menimbulkan bias bagi *stake holder*.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak, sehingga lebih mampu mewakili kondisi BEI secara general. Selain itu, disarankan juga untuk melakukan penelitian lain dengan menggunakan periode yang lebih lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dkk. 2007. "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Baridwan, Anis. 2003. "Good Corporate Governance: Aturan-aturan dalam Governing Mechanism". *Seminar Sehari: Issues Application & Research In Corporate Governance Dalam Rangka Launching Pusat Studi Corporate Governance FE UTY*.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur", Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance ( Tata Kelola Perusahaan )". *Indonesian Company Law*. Available on-line at [www.fcgi.or.id](http://www.fcgi.or.id)
- Fuad. 2005. Simultanitas Dan "Trade-Off" Pengambilan Keputusan Finansial Dalam Mengurangi Konflik Agensi: Peran Dari *Corporate Ownership* . Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS" , Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gubernur Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Halim, dkk. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45", Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Healy, P, K. Palepu. 1999. "Discussion of Earnings – Based Bonus Plans and Earnings Management By Business Unit Managers." *Journal of Accounting and Economics* 26, 143 – 147.
- Healy, P, K. Palepu. 2001. "Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets : A Review of The Empirical Disclosure Literature." *Journal of Accounting and Economics* 31.
- Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan. 2007, "Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang", Simposium Nasional Akuntansi X.
- Irfan, Ali. 2002. "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi". *Lintasan Ekonomi* Vol. XIX. No.2. Juli 2002

- Komalasari, Puput T. 2001. "Asimetri Informasi dan Cost of equity Capital", Simposium Nasional Akuntansi III.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, 2006.
- Midiastuty, P., Machfoedz, M., 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba." Simposium Nasional Akuntansi VI
- Mintara, Yunita Heryani. 2008. "Pengaruh Implementasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi", Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Muyassaroh. "Fenomena Earning Management", Jurnal Ekubank edisi Juli.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi X.
- Rahmawati, 2007. "Model Pendeteksian Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan." Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 18, No. 1, h.23-24.
- Rahmawati, dkk. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Salno, H.M. dan Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 3 (1):17-34.
- Saputri, F. Dini, 2009. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia", Skripsi, STIE Dharmaputra, Semarang.
- Sari, Paramita Rika. 2008. "Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening", Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. USA : Prentice-Hall
- Setiawati, L. dan Naim. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, h. 424-441.
- Surifah, 2001. "Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia". JAAI, Vol. 5, No. 1, h.81-97.
- Ujiyantho, Moh. Arief dan Bambang Agus P. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan", Simposium Nasional Akuntansi X.
- Veronica, Sylvia, dan Y.S. Bachtiar, 2004. "*Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management*.", Simposium Nasional Akuntansi VII.

- Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba ( Earnings Management)”, Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Wardiatmoko, Lukas. 2007. “Analisis Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap Laba” . Universitas Diponegoro.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. “Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba”, Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia”. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3, No. 2, November.
- Yana, Dwi. 2007. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance.”, Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar



# LAMPIRAN

## LAMPIRAN A

### Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC
2.	PT Bumiputera Indonesia Tbk	BABP
3.	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
4.	PT Bank Century Tbk	BCIC
5.	PT Bank Danamon Tbk	BDMN
6.	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	BEKS
7.	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
8.	PT Bank Kesawan Tbk	BKSW
9.	PT Bank Lippo Tbk	LPBN
10.	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI
11.	PT Bank Mayapada Tbk	MAYA
12.	PT Bank Mega Tbk	MEGA
13.	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
14.	PT Bank Niaga Tbk	BNGA
15.	PT Bank NISP Tbk	NISP
16.	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
17.	PT Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
18.	PT Bank Permata Tbk	BNLI
19.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
20.	PT Bank Swadesi Tbk	BSWD
21.	PT Bank UOB Tbk	BBIA
22.	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC

## LAMPIRAN J

### DATA PERHITUNGAN ASIMETRI INFORMASI

No	Emiten	SPREAD	PRICE	TRANS	VAR	DEPTH	Asimetri
1	INPC	13,510	78	84667	0,002152	46700,00	6,504
2	BEKS	25,249	68	67567	0,017157	12700,00	4,828
3	BBNP	#DIV/0!	1510	0	0,000000	0,00	.
4	BSWD	#DIV/0!	900	0	0,000000	6283,33	.
5	BBCA	0,858	3332	29573833	0,001297	1695233,33	18,156
6	BNII	1,517	332	329800533	0,000766	23889316,67	-65,578
7	BBNI	0,787	1275	18191800	0,000814	969750,00	10,620
8	BBRI	1,021	5920	16916667	0,002395	547100,00	31,677
9	BABP	77,733	135	1300	0,002527	25150,00	4,575
10	BCIC	1,505	67	42277833	0,001076	2982950,00	5,332
11	BDMN	0,803	7077	3603567	0,000406	368883,33	40,787
12	BKSW	#DIV/0!	600	0	0,000000	1016,67	.
13	LPBN	1,354	1854	118267	0,000293	18366,67	13,414
14	BMRI	0,806	3102	42963033	0,000711	1535016,67	16,940
15	MAYA	17,776	1539	2000	0,000003	42750,00	11,880
16	MEGA	#DIV/0!	2800	0	0,000000	2600,00	.
17	BNGA	1,330	755	29132500	0,000575	6635250,00	8,388
18	NISP	154,510	900	0	0,000000	107000,00	6,078
19	PNBN	2,058	621	8971833	0,000821	1315316,67	8,510
20	BNLI	1,350	889	1148067	0,000241	608483,33	9,813
21	BBIA	10,317	1040	28033	0,000472	111050,00	10,210
22	BVIC	5,973	126	1592900	0,003121	62733,33	6,875
23	INPC	3,834	214	139051	0,001716	25382,80	7,341
24	BEKS	12,773	66	436467	0,003917	130016,67	6,450
25	BBNP	#DIV/0!	700	0	0,000000	1166,67	.
26	BSWD	-200,000	700	0	0,000000	3136,73	14,771
27	BBCA	0,796	5022	6269167	0,000338	430900,00	26,962
28	BNII	1,178	197	33424429	0,000221	#VALUE!	10,457
29	BBNI	0,821	1789	588700	0,000780	22616,67	13,155
30	BBRI	0,985	5423	#DIV/0!	0,000648	#VALUE!	.
31	BABP	#DIV/0!	80	0	0,000000	24900,00	.
32	BCIC	1,357	79	12513367	0,001345	275450,00	6,508
33	BDMN	0,863	6170	5033267	0,000697	385800,00	33,870
34	BKSW	-36,334	467	59367	0,000127	105150,00	9,485
35	LPBN	1,383	704	134178	0,062500	21271,43	93,104
36	BMRI	1,047	2405	65617733	0,000432	2620561,43	13,603
37	MAYA	125,178	514	18400	0,000044	2176816,67	4,889
38	MEGA	30,945	2105	1767	0,000019	25883,33	13,614
39	BNGA	1,408	761	23565900	0,000466	4626616,67	8,498
40	NISP	5,539	843	16067	0,000569	63266,67	9,605
41	PNBN	1,765	573	17621214	0,000293	#VALUE!	8,118
42	BNLI	1,193	892	224929	0,000037	88876,90	9,895
43	BBIA	-145,998	980	24667	0,000000	27933,33	13,890
44	BVIC	1,253	133	1128654	0,000355	#VALUE!	7,116
45	INPC	10,690	50	777867	0,000768	2333033,33	6,431

46	BEKS	12,137	62	20067	0,004634	42483,33	6,459
47	BBNP	#DIV/0!	760	0	0,000000	1716,67	.
48	BSWD	175,669	480	0	0,000000	11100,00	3,127
49	BBCA	163,398	3790	10089533	0,000659	451500,00	11,349
50	BNII	-183,216	164	85870267	0,000775	#VALUE!	.
51	BBNI	154,701	1248	210033	0,000121	36383,33	7,615
52	BBRI	107,879	4130	12507833	0,000730	708783,33	14,721
53	BABP	-190,329	90	6167	0,000000	46966,67	14,064
54	BCIC	-30,477	61	696233	0,002091	1038850,00	7,782
55	BDMN	0,829	4938	5862000	0,000312	402633,33	26,531
56	BKSW	6,300	388	24900	0,000974	33916,67	7,915
57	LPBN	1,483	1081	206967	0,000695	81883,33	10,557
58	BMRI	0,587	1707	29675767	0,000458	1492033,33	11,840
59	MAYA	83,279	120	0	0,000000	14150,00	4,138
60	MEGA	#REF!	2103	60100	0,000450	32300,00	.
61	BNGA	1,149	437	2110	0,000355	12292950,00	10,947
62	NISP	-37,140	694	101900	0,000280	54633,33	10,216
63	PNBN	1,093	460	24077900	0,000379	4079533,33	7,377
64	BNLI	1,403	715	1772167	0,000162	1063666,67	9,145
65	BBIA	5,846	943	12733	0,000382	66100,00	9,966
66	BVIC	6,441	81	268700	0,000982	726333,33	6,749

## LAMPIRAN I

### REGRESI UNTUK MENGHITUNG ASIMETRI INFORMASI

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DEPTH, VAR, PRICE, TRANS(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: SPREAD

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.097(a)	.009	-.068	68.73202

a Predictors: (Constant), DEPTH, VAR, PRICE, TRANS

b Dependent Variable: SPREAD

#### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2272.954	4	568.239	.120	.975(a)
	Residual	240928,633	51	4724.091		
	Total	243201,587	55			

a Predictors: (Constant), DEPTH, VAR, PRICE, TRANS

b Dependent Variable: SPREAD

#### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.489	13.311		.487	.628
	PRICE	.004	.006	.093	.645	.522
	TRANS	-3,454E-08	.000	-.023	-.109	.914
	VAR	-12.428	1094.057	-.002	-.011	.991
	DEPTH	-2,521E-08	.000	-.002	-.007	.994

a Dependent Variable: SPREAD

## LAMPIRAN M

### REGRESI MENGHITUNG ALPHA, BETA1 DAN BETA2 Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PPE_TA, REV_TA, TA(a)	.	Enter

- a All requested variables entered.  
b Dependent Variable: TACC\_TA

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.139(a)	.019	-.028	.0593199

- a Predictors: (Constant), PPE\_TA, REV\_TA, TA

#### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	3	.001	.407	.749(a)
	Residual	.218	62	.004		
	Total	.222	65			

- a Predictors: (Constant), PPE\_TA, REV\_TA, TA  
b Dependent Variable: TACC\_TA

#### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.005	.015		-.307	.760
	TA	9230.847	27161.023	.0450	.340	.735
	REV_TA	-.270	.318	-.1092	-.851	.398
	PPE_TA	.129	.446	.0381	.288	.774

- a Dependent Variable: TACC\_TA

## LAMPIRAN N

### STATISTIK DESKRIPTIF Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABS_DACC	66	,0006	,1582	,043592	,0419167
KDK	66	,00	,75	,4157	,18739
UDK	66	2,00	11,00	5,8333	2,37670
UKA	66	2,00	8,00	3,8333	1,29595
UKP	66	13,74	19,58	16,7592	1,65474
Adjusted Predicted Value	56	-65,57799	93,10433	11,558384 7	16,84867373
Valid N (listwise)	56				

## LAMPIRAN O

### IDENTIFIKASI DATA OUTLIERS

#### Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	ABS_DACC
13	3.143	.1582

a Dependent Variable: ABS\_DACC

#### Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	ABS_DACC
13	3.346	.1582

a Dependent Variable: ABS\_DACC



## LAMPIRAN P

### UJI NORMALITAS

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		54	54	55
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000	-.0021338	.0000000
	Std. Deviation	.03317535	.03506268	.03263026
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.137	.094
	Positive	.112	.137	.094
	Negative	-.062	-.085	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.823	1.009	.698
Asymp. Sig. (2-tailed)		.507	.261	.714

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

# LAMPIRAN R

## REGRESI MODEL 1

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ABS_DACC	.039310	.0359776	54
Adjusted Predicted Value	10,013920 0	12.90844903	54
KDK	.4068	.19274	54
MOD_KDK	12.0606	10.69961	54
UKP	16.8887	1.65011	54

### Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UKP, KDK, MOD_KDK, Adjusted Predicted Value(a)	.	Enter

- a All requested variables entered.  
b Dependent Variable: ABS\_DACC

### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.387(a)	.150	.080	.0345029	2.127

- a Predictors: (Constant), UKP, KDK, MOD\_KDK, Adjusted Predicted Value  
b Dependent Variable: ABS\_DACC

### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.010	4	.003	2.157	.088(a)
	Residual	.058	49	.001		
	Total	.069	53			

- a Predictors: (Constant), UKP, KDK, MOD\_KDK, Adjusted Predicted Value  
b Dependent Variable: ABS\_DACC

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.0523	.0528		-.990	.327		
	Adjusted Predicted Value	.0001	.0004	.049	.313	.756	.696	1.437
	KDK	.0675	.0281	.362	2.399	.020	.763	1.310
	MOD_KDK	-.0002	.0005	-.071	-.458	.649	.713	1.402
	UKP	.0039	.0033	.178	1.171	.247	.749	1.335

- a Dependent Variable: ABS\_DACC

# LAMPIRAN S

## REGRESI MODEL 2

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ABS_DACC	.041471	.0390805	55
Adjusted Predicted Value	10,075731	12.79658104	55
UDK	6.0909	2.42115	55
MOD_UDK	7.4370	11.24482	55
UKP	16.8942	1.63527	55

### Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UKP, Adjusted Predicted Value, UDK, MOD_UDK(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: ABS\_DACC

### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.214(a)	.046	-.030	.0396688	2.240

a Predictors: (Constant), UKP, Adjusted Predicted Value, UDK, MOD\_UDK

b Dependent Variable: ABS\_DACC

### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	4	.001	.603	.663(a)
	Residual	.079	50	.002		
	Total	.082	54			

a Predictors: (Constant), UKP, Adjusted Predicted Value, UDK, MOD\_UDK

b Dependent Variable: ABS\_DACC

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.0294	.0591		-.498	.621		
	Adjusted Predicted Value	-.0003	.0005	-.103	-.679	.500	.829	1.207
	UDK	.0008	.0026	.050	.310	.758	.742	1.348
	MOD_UDK	-.0005	.0006	-.145	-.850	.399	.652	1.534
	UKP	.0043	.0039	.181	1.106	.274	.715	1.399

a Dependent Variable: ABS\_DACC

# LAMPIRAN T

## REGRESI MODEL 3

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ABS_DACC	.041275	.0385075	55
Adjusted Predicted Value	11,5246547	17.00205608	55
UKA	3.8727	1.36157	55
MOD_UKA	10.2501	15.31126	55
UKP	16.8965	1.63580	55

### Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UKP, Adjusted Predicted Value, MOD_UKA, UKA(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: ABS\_DACC

### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531(a)	.282	.225	.0339104	2.204

a Predictors: (Constant), UKP, Adjusted Predicted Value, MOD\_KKA, KKA

b Dependent Variable: ABS\_DACC

### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	4	.006	4.908	.002(a)
	Residual	.057	50	.001		
	Total	.080	54			

a Predictors: (Constant), UKP, Adjusted Predicted Value, MOD\_KKA, KKA

b Dependent Variable: ABS\_DACC

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.0500	.0513		-9.74	.335		
	Adjusted Predicted Value	.0004	.0003	.180	1.408	.165	.882	1.134
	UKA	-.0155	.0042	-.548	-3.695	.001	.653	1.532
	MOD_UKA	.0006	.0003	.251	1.925	.060	.847	1.181
	UKP	.0083	.0035	.352	2.392	.021	.662	1.511

a Dependent Variable: ABS\_DACC